Satmata: Journal of Historical Education Studies **ISSN 3024-9554**
Vol. 4 No. 2, 2026, pp: 262 ~ 277
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/satmata.v4i2.1074*

PADLET AS A DIGITAL PLATFORM FOR DISSEMINATING STUDENTS' WORK IN ISLAMIC HISTORY LEARNING BASED ON LOCAL HISTORY

Berlindya Budi Astari[1*], Diana Ovani[2], Rhoma Dwi Aria Yuliantri[3]

[1*,3]Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[2]SMA Negeri 3 Yogyakarta, Indonesia
berlindyabudi.2025@student.uny.ac.id[1], diana@sma3jogja.sch.id[2], rhoma@uny.ac.id[3]*
**Corresponding author*
Received September 12, 2026; Revised October 11, 2026; Accepted October 12, 2026; Published October 14, 2026

ABSTRACT

History learning needs to provide contextual experiences while encouraging students to produce and share historical knowledge. The use of local history and digital technology can provide an alternative for expanding students' learning experiences and opportunities to present their work. This study aims to analyze the use of Padlet as a means of disseminating students' work in local history-based Islamic History learning. The method used is a descriptive qualitative approach conducted in Grade X (E Phase) history learning at SMA Negeri 3 Yogyakarta on the topic of the Islamic Period in the Nusantara. Data were collected through observation, documentation, and interviews with students following an online exhibition of their work. The findings show that observing Islamic historical heritage in the Special Region of Yogyakarta encouraged students to search for, process, and present historical information in the form of photographic works accompanied by narratives. These works were subsequently disseminated through Padlet as a digital exhibition space, allowing students to access works produced by other groups. This process provided opportunities for students to gain new information and perspectives from their peers' works, thereby facilitating the exchange and enrichment of historical knowledge. The study concludes that Padlet functions not merely as a medium for displaying assignments but also as a dissemination space that transforms students' works into shared learning resources in local history-based Islamic History learning.

Keyword: *Padlet, dissemination, local history, Islamic history, history learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah perlu menyediakan pengalaman yang kontekstual serta mendorong peserta didik untuk menghasilkan dan mendiseminasikan pengetahuan sejarah. Pemanfaatan sejarah lokal dan teknologi digital dapat menjadi alternatif untuk memperluas pengalaman belajar sekaligus menyediakan ruang penyajian hasil karya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah Islam berbasis Sejarah Lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada pembelajaran sejarah di kelas X (Fase E) SMA Negeri 3 Yogyakarta pada materi Masa Islam Nusantara. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan peserta didik setelah pelaksanaan pameran karya secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan observasi terhadap peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta mendorong peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi sejarah dalam bentuk karya fotografi dan narasi. Karya tersebut kemudian didiseminasikan melalui Padlet sebagai ruang pameran digital yang memungkinkan hasil karya antar kelompok diakses oleh peserta didik lainnya. Proses tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan perspektif baru dari karya kelompok lain sehingga terjadi pertukaran dan pengayaan pengetahuan sejarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Padlet tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menampilkan tugas, tetapi juga sebagai ruang

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2026 by Satmata: Journal of Historical Education Studies. Published by Fahr Publishing

diseminasi yang mengubah karya peserta didik menjadi sumber belajar bersama dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal.

Kata kunci: *Padlet, diseminasi karya, sejarah lokal, sejarah Islam, pembelajaran sejarah.*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan berbagai perubahan fundamental yang terjadi secara cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi (Adnyana et al., 2025). Perubahan tersebut melahirkan berbagai tantangan sekaligus peluang baru yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan adaptatif, berfikir kritis, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, di abad ke-21 ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap standarisasi kebutuhan manusia ditingkat internasional (Adnyana et al., 2025; Destiana et al., 2025).

Salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan (Destiana et al., 2025). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa sekaligus sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga berbagai kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta menghadapi tantangan pada masa kini (Satria et al., 2025; Septyantini et al., 2025).

Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 juga membawa implikasi terhadap proses pembelajaran di sekolah. Perkembangan teknologi digital mendorong pembelajaran untuk tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memperoleh, mengolah, dan menghasilkan pengetahuan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital sebagai alat bantu, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Baroroh et al., 2024).

Kondisi tersebut juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan pengetahuan sejarah (Sardiman, 2017). Proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan karya dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi sejarah, tetapi juga dapat mengonstruksi pemahamannya melalui proses pencarian informasi, pengolahan sumber dan penyajian kembali informasi sejarah dalam bentuk karya sesuai dengan tahapan historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Salah satu upaya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber sejarah adalah melalui pemanfaatan sejarah lokal (Kuswono et al., 2021). Sejarah lokal menghadirkan berbagai peristiwa, peninggalan, tradisi, dan jejak masa lalu yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Kedekatan antara objek sejarah dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret karena pengetahuan sejarah tidak hanya diperoleh melalui buku atau penjelasan guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap lingkungan. Dengan demikian, sejarah lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu peserta didik menghubungkan materi sejarah dengan realitas yang mereka temui serta memberikan kesempatan untuk mengamati, mendokumentasikan, menelusuri informasi dan menginterpretasikan makna historis dari objek yang dipelajari (Kusnoto & Minandar, 2017; Syahputra et al., 2021)

Pemanfaatan sejarah lokal relevan diterapkan dalam pembelajaran sejarah pada materi Masa Islam Nusantara. Materi tersebut memiliki cakupan pembahasan mengenai perkembangan Islam beserta berbagai peninggalan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Nusantara. Apabila pembelajaran sejarah hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai berbagai kerajaan dan peninggalan islam, maka peserta didik berpotensi memandang materi sejarah sebagai kumpulan fakta yang harus diingat. Kondisi tersebut sebagaimana ditemukan dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta, ketika masih terdapat peserta didik kelas X atau Fase E yang belum mengetahui bahwa bangunan dan tradisi yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai sejarah. Disisi lain, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota tradisional (kerajaan) menurut Soemardjan (1981). Sehingga kota ini memiliki kekayaan peninggalan sejarah dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar konkret, termasuk berbagai peninggalan dan tradisi yang menunjukkan pengaruh perkembangan Islam di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kondisi tersebut juga membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran Sejarah Islam yang lebih kontekstual melalui kegiatan observasi terhadap objek sejarah lokal. Dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta, peserta didik diarahkan untuk melakukan observasi terhadap berbagai peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan tersebut dikembangkan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Oleh guru, kegiatan ini dikembangkan melalui PROFOPA (Proyek Fotografi via Padlet) untuk meningkatkan pengetahuan Sejarah Masa Islam Nusantara. Berbagai objek warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda, digunakan sebagai sumber untuk memahami pengaruh islam dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Peserta didik kemudian mendokumentasikan objek yang diamati dalam bentuk fotografi dan melengkapinya dengan narasi yang memuat informasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penelusuran literatur.

Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menemukan informasi sejarah, tetapi juga menghasilkan produk yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar bersama bagi peserta didik lainnya. Karya yang

dihasilkan peserta didik tersebut dapat memberikan informasi mengenai objek sejarah yang berbeda-beda sehingga memungkinkan pertukaran pengetahuan bagi masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, karya peserta didik tidak semestinya berhenti sebagai produk tugas yang dikumpulkan kepada guru, melainkan dapat didiseminasikan agar dapat dilihat dan dipelajari oleh berbagai kalangan. Dalam konteks pembelajaran yang menjadi kajian penelitian ini, kebutuhan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pameran fotografi secara daring. Pemanfaatan format daring dipilih untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam menampilkan hasil karya sekaligus memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar peserta didik.

Padlet kemudian dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendiseminasikan hasil karya tersebut. Platform ini digunakan sebagai ruang untuk menampilkan foto hasil observasi yang dilengkapi dengan judul, narasi, sumber informasi, serta lokasi objek yang diamati. Dengan demikian, Padlet tidak hanya digunakan sebagai tempat pengumpulan tugas, tetapi sebagai ruang pameran digital yang memungkinkan karya peserta didik diakses oleh kelompok lain. Dalam pelaksanaan proyek, peserta didik mengunggah satu foto terbaik beserta narasi pengantar dan sumbernya, kemudian melengkapi dokumentasi kegiatan observasi melalui unggahan pada ruang pembelajaran digital. Hasil karya selanjutnya ditampilkan melalui Padlet sebagai bagian dari pameran daring bertema peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemanfaatan Padlet dalam pembelajaran, sebelumnya telah dikaji oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Mustafidah et al. (2026) menunjukkan bahwa Padlet dapat digunakan sebagai media interaktif yang mendukung aktivitas berpikir kritis peserta didik secara lebih partisipatif. Penelitian lain dilakukan oleh Zaimatul Anisah, Sri Minarti dan Giati Anisah pada tahun 2026, menunjukkan bahwa pemanfaatan Padlet dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik sebesar 68,8 persen. Dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatan Padlet juga telah dikaji oleh Sofyan Wijaya, Agus Rustamana dan Yuni Maryuni pada 2026 dengan fokus kajian terhadap aspek hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian terhadap peserta didik di kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model PjBL dengan aplikasi Padlet terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perihal hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Agung Prasetio, Bunari dan Riski Ananda Hasibuan tahun 2026 terhadap peserta didik kelas XI SMAN 11 Pekan Baru yang menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan Padlet sebagai media pembelajaran meningkatkan sebanyak 60,17 persen keterampilan kognitif peserta didik.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Padlet telah dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk mendukung hasil belajar, keaktifan, kolaborasi, maupun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak menempatkan Padlet sebagai media pendukung proses pembelajaran atau sebagai sarana untuk meningkatkan capaian belajar tertentu. Pemanfaatan Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik, khususnya karya yang dihasilkan melalui kegiatan observasi sejarah lokal dalam pembelajaran Sejarah Islam, belum menjadi fokus utama dalam

penelitian-penelitian tersebut. Dalam praktiknya, hasil karya peserta didik sering berhenti pada tahap pengumpulan dan penilaian sehingga hanya diketahui oleh guru dan kelompok pembuatnya. Akibatnya, pengetahuan sejarah yang dibangun melalui observasi tidak beredar dan peserta didik lain kehilangan kesempatan untuk memperoleh informasi dan perspektif baru. Padahal, hasil karya peserta didik yang didiseminasikan melalui ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai produk pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi yang memungkinkan peserta didik saling berbagi dan memperoleh pengetahuan sejarah. Karena, pemanfaatan Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik, khususnya karya yang dihasilkan melalui kegiatan observasi sejarah lokal dalam pembelajaran Sejarah Islam, belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemanfaatan Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Islam berbasis sejarah lokal. Padlet diposisikan sebagai Solusi atas terbatasnya peredaran karya peserta didik melalui mekanisme berikut: 1) Karya foto dan narasi hasil observasi peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta diunggah ke satu ruang digital bersama, sehingga dapat diakses oleh seluruh kelompok; 2) Dengan mengakses karya kelompok lain, peserta didik memperoleh informasi dan perspektif yang tidak mereka temukan sendiri sebelumnya, lalu membandingkannya dengan temuan kelompoknya; 3) Pertukaran ini memperkaya pengetahuan sejarah peserta didik dan mengubah karya yang semula produk tugas menjadi sumber belajar bersama.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan Padlet sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penelitian ini mengkaji Padlet sebagai ruang diseminasi pengetahuan, yaitu bagaimana karya peserta didik beredar dan menjadi sarana pertukaran serta pengayaan pengetahuan sejarah antar peserta didik. Konteks pembelajaran sejarah lokal menjadi penting karena karya yang didiseminasikan bersumber dari pengalaman langsung peserta didik dalam mengamati dan mendokumentasikan peninggalan masa islam di lingkungannya, sehingga pengetahuan yang dipertukarkan bersifat kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Islam berbasis sejarah lokal. Analisis diarahkan pada cara Padlet menghubungkan penyajian karya hasil observasi peninggalan masa Islam dengan akses antar kelompok, serta kontribusinya terhadap pertukaran informasi dan pengayaan pengetahuan sejarah peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak menilai Padlet hanya sebagai media penunjang tugas, tetapi sebagai ruang yang mengubah karya peserta didik menjadi sumber belajar bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pemanfaatan Padlet sebagai sarana diseminasi hasil karya peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Islam berbasis Sejarah Lokal (Urip, 2019). Penelitian

dilaksanakan pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada materi 'Masa Islam Nusantara'. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemanfaatan Padlet dalam menampilkan hasil karya peserta didik serta pengalaman belajar peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan karya kelompok lain sebagai sumber informasi sejarah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan lima peserta didik kelas X yang berasal dari tiga kelas berbeda dan mewakili kelompok yang berbeda. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: 1) terlibat langsung dalam kegiatan observasi dan penyusunan karya kelompok; 2) karyanya dipublikasikan di Padlet; dan 3) berasal dari kelompok yang berbeda agar pengalaman yang dihimpun beragam. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek, mulai dari kegiatan perencanaan, observasi lapangan, penyusunan karya, hingga proses diseminasi karya melalui Padlet. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil fotografi dan narasi peserta didik yang dihasilkan selama proyek. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik (Afrizal, 2014; Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari lima peserta didik yang berasal dari tiga kelas berbeda dan kelompok yang berbeda. Informasi yang sama dari beberapa sumber dipandang lebih kuat, sedangkan perbedaan informasi ditelaah sebagai kekayaan perspektif atau dikonfirmasi ulang pada karya terkait. Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya penulis juga menggunakan analisis data Miles dan Huberman, pada 1992 dengan tahapan: 1) pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap siswa di kelas; 2) mereduksi data, dimana dalam hal ini hasil wawancara ditranskripkan, catatan observasi dan dokumentasi dipilah, kemudian data dikode dan dikelompokkan ke dalam kategori yang selaras dengan fokus penelitian; 3) menyajikan data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif; dan 4) menarik kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal diuji dengan membandingkannya lintas informan dan lintas teknik hingga diperoleh temuan yang konsisten (Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Sejarah Lokal dalam Menghasilkan Karya Peserta Didik

Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi sejarah dengan lingkungan yang berada di sekitar mereka (Febriati & Rusdini, 2026; Nurdiansyah, 2021). Sejarah lokal tidak hanya berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung dalam lingkup wilayah tertentu, tetapi juga mencakup berbagai peninggalan, tradisi, tokoh, maupun pengalaman masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami sejarah secara lebih konkret (Jumardi & Andi, 2024). Dalam konteks pembelajaran sejarah, keberadaan sumber-sumber sejarah di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk mendekatkan peserta didik dengan objek yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui informasi yang bersumber dari buku teks (Febriati & Rusdini, 2026; Nurdiansyah, 2021).

Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan pada pembelajaran materi "Masa Islam Nusantara" di kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta. Peserta didik diarahkan untuk mengamati berbagai peninggalan sejarah Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan objek sejarah lokal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi melalui sumber sejarah yang berada di lingkungan mereka, bukan hanya melalui penjelasan guru. Pemanfaatan sumber sejarah lokal menjadi semakin relevan karena pengetahuan awal peserta didik tentang sejarah lingkungannya masih terbatas. Pada tahap awal pembelajaran, guru melakukan asesmen diagnostik informal melalui tanya jawab lisan di kelas mengenai bangunan Masjid Pathok Negoro, Masjid Gedhe Kauman, atau Museum Batik yang mereka jumpai sehari-hari memiliki nilai sejarah, terutama dari masa Islam.

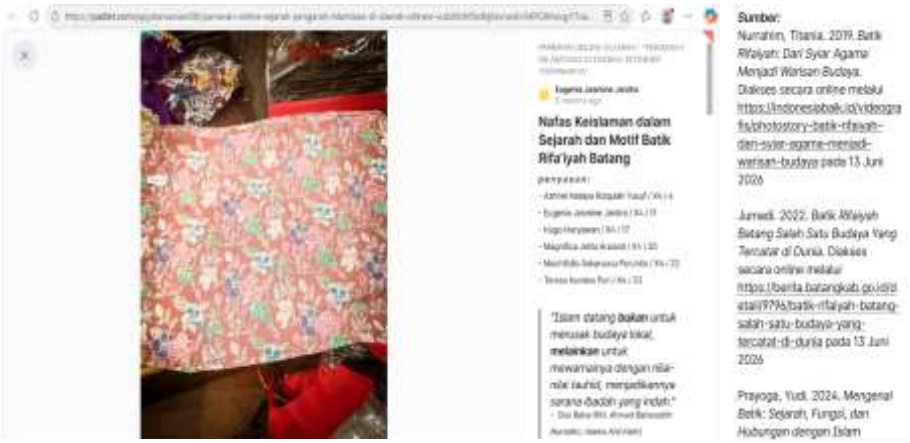
Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungan (Azzahra et al., 2025). Ketika peserta didik melakukan pengamatan secara langsung terhadap peninggalan sejarah, mereka memperoleh pengalaman yang dapat digunakan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, sejarah lokal berfungsi sebagai pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman historis melalui proses mengamati, mempertanyakan, mencari informasi, dan menginterpretasikan objek yang ditemuinya.

Proses tersebut terlihat dalam kegiatan observasi yang dilakukan peserta didik. Kegiatan tidak berhenti pada aktivitas melihat atau memotret objek, tetapi dilanjutkan dengan pencarian dan pengolahan informasi sejarah. Peserta didik memilih objek yang diamati, mendokumentasikannya melalui fotografi, kemudian mencari informasi mengenai sejarah objek tersebut untuk menyusun narasi. Informasi yang digunakan berasal dari hasil pengamatan lapangan, wawancara, maupun sumber pustaka. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses belajar yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan berdasarkan interaksi langsung dengan sumber sejarah.

Salah satu peserta didik (PD1) menunjukkan pengalaman pada proses tersebut. PD1 menjelaskan bahwa dalam penyusunan informasi mengenai objek yang diamati, ia menggunakan sumber sekunder ketika tidak menemukan informasi di lokasi. Melalui proses pencarian tersebut, ia memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah Masjid Kauman yang menurutnya ternyata memiliki sejarah yang lebih panjang dan informasi yang lebih banyak dari pada yang sebelumnya ia ketahui (Wawancara dengan PD1, 17 Juni 2026). Peserta didik lainnya juga menjelaskan bahwa setelah mengunjungi Masjid Kauman, ia mencari informasi tambahan melalui jurnal dan situs resmi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melengkapi karya yang akan dibuatnya (Wawancara dengan PD2, 17 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sejarah lokal mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan proses pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri.

Proses tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk karya fotografi yang dilengkapi dengan narasi sejarah. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan peninggalan sejarah yang memiliki pengaruh Islam, sedangkan narasi memberikan informasi mengenai latar belakang dan nilai historis objek tersebut. Dengan demikian, produk yang dihasilkan peserta didik merupakan hasil dari serangkaian aktivitas belajar, mulai dari observasi objek, pencarian sumber, pengolahan informasi, hingga penyajian kembali informasi dalam bentuk karya.

Temuan tersebut juga memperlihatkan karakteristik dari Project Based Learning (PjBL), terutama melalui keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses menghasilkan produk (Nababan et al., 2023; Savitri et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan PjBL dengan aplikasi Padlet berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Prasetio pada penelitiannya tahun 2026, yang menemukan bahwa Padlet yang dipadukan dengan PjBL medorong peningkatan keterampilan kognitif. Penerapan prinsip dari *learning by doing* juga terlihat ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai sejarah islam di Indonesia, tetapi terlibat dalam pengamatan terhadap warisan sejarah kebudayaan lokal, mencari informasi yang relevan, serta mengolahnya menjadi sebuah karya. Dengan demikian, proyek yang dilakukan menjadi bagian dari proses peserta didik dalam memperoleh dan membangun pemahaman sejarah melalui pengalaman langsung (Nababan et al., 2023; Savitri et al., 2025).



Gambar 1. Tampilan Postingan Peserta Didik di Padlet
Sumber: Koleksi Pribadi

Seperti yang disajikan pada gambar 1, bahwa peserta didik bersama kelompok berhasil mendapat informasi menarik dari hasil observasinya mengenai filosofi pafa motif batik di pasar Bringharjo, tempat yang jarang sekali dilirik sebagai sumber pengetahuan tapi ternyata memberikan pengetahuan baru menarik bagi peserta didik. Artinya, pembuatan karya fotografi tidak hanya ditempatkan sebagai tugas akhir peserta didik,

tetapi sebagai bagian dari proses peserta didik dalam memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan sejarah.

Sehingga berdasarkan dari uraian tersebut, sejarah lokal dalam pembelajaran "Masa Islam Nusantara" berfungsi lebih dari sekedar materi tambahan atau objek kunjungan, melainkan sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman konkret, melakukan pencarian dan pengolahan informasi, serta mengonstruksi pemahaman sejarah melalui karya yang mereka hasilkan. Dengan demikian, pemanfaatan sejarah lokal mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi sejarah menjadi pencari, pengolah, sekaligus penghasil informasi sejarah.

Padlet sebagai Sarana Diseminasi Hasil Karya Peserta Didik

Pemanfaatan Padlet dalam pembelajaran ini menunjukkan adanya perluasan fungsi dari sebuah media pembelajaran digital. Media pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyajikan, mengakses, dan berbagi informasi dalam suatu proses pembelajaran (Audie, 2019; Sulasmianti, 2018; Zahwa & Syafi'i, 2022). Dalam konteks penelitian ini, Padlet dimanfaatkan sebagai ruang untuk mendiseminasikan atau pameran hasil karya peserta didik setelah mereka melakukan observasi terhadap berbagai peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penggunaan Padlet sebagai sarana diseminasi diwujudkan melalui kegiatan pameran fotografi daring. Setiap kelompok menampilkan hasil fotografi yang telah dipilih dan dilengkapi dengan judul, narasi pengantar, serta sumber informasi yang digunakan. Keunggulan lain yang dimiliki Padlet disajikan pada gambar 2, menunjukan fitur tampilan peta digital yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukan lokasi objek yang diamati secara konkret. Pada setiap titik lokasi, peserta didik dapat menampilkan foto dan narasi mengenai objek hasil observasi. Penggunaan fitur tersebut menunjukkan bahwa Padlet tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengunggah file, tetapi menjadi ruang penyajian informasi sejarah dalam bentuk visual yang terhubung dengan lokasi objek.



Gambar 2. Fitur Peta di Padlet
Sumber: Koleksi Pribadi

Pemanfaatan Padlet sebagai ruang pameran juga memberikan alternatif terhadap keterbatasan penyelenggaraan pameran secara konvensional. Dalam praktek pembelajaran ini, pameran daring melalui Padlet dipilih karena memungkinkan kegiatan pameran dilakukan dengan efisien dari segi waktu, tempat, serta kebutuhan alat dan bahan, tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, penggunaan Padlet juga memungkinkan jangkauan penerima informasi menjadi lebih luas. Jika pameran hanya dilakukan secara konvensional, akses terhadap karya cenderung terbatas pada peserta didik dan warga sekolah yang berada di ruang pameran. Sementara melalui Padlet, hasil karya dapat diakses oleh warga sekolah dari berbagai jenjang sehingga informasi sejarah yang dihasilkan peserta didik tidak hanya beredar dalam kelompok atau kelasnya sendiri. Apabila tautan Padlet dapat diakses secara terbuka, karya tersebut juga berpotensi menjangkau masyarakat di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ini tidak sekedar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi menjadi strategi untuk memperluas ruang diseminasi hasil karya sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan berbagai pengetahuan sejarah yang telah mereka peroleh.

Lebih lanjut, pemanfaatan Padlet mengubah posisi hasil karya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam praktik PROFOPA, pameran melalui Padlet tersebut memang diarahkan agar peserta didik memperoleh pengayaan informasi dari hasil observasi kelompok lainnya. Sehingga terjadi pertukaran informasi antar peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa diseminasi karya memiliki fungsi pedagogis karena membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari hasil karya teman-temannya. Kondisi tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep *Student-Generated Content* (SGC), yaitu konten yang dihasilkan oleh peserta didik melalui proses belajar (Aditya et al., 2024; Snowball & McKenna, 2017; Trisnawati et al., 2016). Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi mengenai sejarah masa Islam di Nusantara, tetapi juga menghasilkan informasi berdasarkan hasil dari pengamatan, pencarian sumber, dan pengolahan informasi yang mereka lakukan. Karya fotografi yang disertai narasi menjadi bentuk informasi sejarah yang dihasilkan oleh peserta didik, kemudian dipublikasikan melalui Padlet agar dapat akses oleh peserta didik lainnya. Dengan demikian, peserta didik menempati posisi sebagai penghasil sekaligus penyebar informasi sejarah dalam lingkungan pembelajaran (Nirmala et al., 2026)

Fungsi tersebut menjadi semakin terlihat ketika setiap kelompok mengangkat objek yang berbeda. Perbedaan objek menghasilkan keragaman informasi yang kemudian terkumpul dalam satu ruang digital. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari objek yang diamati oleh kelompoknya sendiri, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengenal objek lain melalui karya dari kelompok lainnya. Dengan demikian, Padlet berfungsi sebagai ruang yang menghubungkan berbagai hasil pengamatan dari peserta didik sehingga sumber belajar dalam pembelajaran tidak hanya berasal dari guru dan buku, tetapi juga dari karya yang dihasilkan oleh peserta didik lainnya.

Dengan demikian, penggunaan Padlet dalam pembelajaran ini memperlihatkan bahwa ruang digital dapat memperluas fungsi produk pembelajaran. Hasil karya peserta

didik tidak lagi berhenti sebagai produk tugas, tetapi juga berkembang menjadi sumber informasi yang dapat diakses dan dipelajari oleh peserta didik lainnya. Posisi Padlet dalam pembelajaran bukan semata-mata sebagai media untuk mengunggah karya, melainkan sebagai ruang desiminasi yang memungkinkan karya peserta didik berkontribusi terhadap proses pembelajaran bersama. Fungsi inilah yang kemudian membuka terjadinya pertukaran dan pengayaan pengetahuan sejarah antar peserta didik, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Diseminasi Karya sebagai Ruang Pertukaran dan Pengayaan Pengetahuan Sejarah

Diseminasi hasil karya peserta didik melalui Padlet tidak berhenti pada aktivitas menampilkan produk pembelajaran, tetapi membuka ruang bagi terjadinya pertukaran informasi antar peserta didik. Setiap kelompok dalam kegiatan pembelajaran mengamati objek sejarah yang berbeda sehingga menghasilkan informasi yang beragam. Ketika seluruh karya tersebut ditampilkan dalam satu ruang digital, peserta didik kemudian memiliki kesempatan untuk melihat hasil pengamatan kelompok lain dam memperoleh informasi mengenai objek sejarah yang sebelumnya belum mereka ketahui. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung ketika peserta didik melakukan observasi terhadap objek yang dipilih kelompoknya, tetapi juga berlanjut ketika mereka mengakses harya yang dihasilkan oleh kelompok lainnya.

Kondisi tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, dimana pembentukan pengetahuan berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Nirmala et al., 2026; Witasari, 2023). Dalam konteks ini, interaksi yang berlangsung antar teman sebaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh perspektif dan informasi yang berbeda dari pengalaman belajarnya sendiri. Sehingga karya peserta didik difungsikan sebagai perantara terjadinya interaksi antar peserta didik tersebut. Informasi sejarah yang diperoleh satu kelompok tidak berhenti pada kelompok pembuatnya, tetapi dapat dibagikan dan dipelajari oleh peserta didik lainnya melalui Padlet.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya proses pengayaan tersebut. Dari lima peserta didik yang diwawancarai, seluruhnya menyampaikan bahwa melihat karya kelompok lain melalui Padlet memberikan tambahan pengetahuan yang tidak mereka peroleh dari observasi kelompoknya sendiri. Pola ini muncul dalam dua bentuk. *Pertama,* peserta didik mengenal objek sejarah yang belum diketahui. Dimana dalam pola ini, setelah melihat karya dari kelompok lain, peserta didik mengetahui objek sejarah yang belum dikenalnya. *Kedua,* peserta didik memperoleh perspektif yang berbeda terhadap objek yang sama. Dimana pada pola ini, peserta didik yang sedari awal sudah mengetahui objek sejarah tersebut mendapatkan sudut pandang baru dan menambah informasi yang dimilikinya. Konsistensi pola tersebut menunjukkan bahwa pengayaan pengetahuan tidak hanya dialami oleh beberapa peserta didik, tetapi menjadi kecenderungan umum dalam pembelajaran ini. Keberagaman karya yang ditampilkan melalui Padlet berfungsi sebagai sumber belajar bersama, sehingga pengetahuan peserta didik tidak terbatas pada objek

observasi kelompoknya sendiri, melainkan meluas pada objek dan sudut pandang yang dihasilkan oleh kelompok lainnya.

Pertukaran pengetahuan juga terlihat dari ketertarikan peserta didik terhadap karya tertentu. Salah satu peserta didik (PD1) misalnya, tertarik pada karya mengenai batik dan memperoleh pemahaman baru bahwa batik dapat dikaji tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga dari perspektif sejarah Islam (Wawancara dengan PD1, 17 Juni 2026). Hal ini menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan peserta didik dapat menjadi pematik bagi peserta didik lain untuk memperluas pemahamannya terhadap suatu objek. Dengan kata lain, diseminasi karya menciptakan kemungkinan munculnya proses belajar yang bersifat horizontal, ketika peserta didik memperoleh pengetahuan bukan hanya dari guru, tetapi juga dari hasil eksplorasi dan karya teman sebaya.

Proses tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua tahap pengalaman belajar dalam kegiatan belajar ini. Tahap pertama berlangsung ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan objek sejarah lokal melalui kegiatan observasi dan pencarian informasi. Tahap kedua berlangsung ketika hasil pengalaman tersebut dibagikan melalui Padlet dan kemudian diakses oleh peserta didik lainnya. Pada tahap kedua, pengalaman dan informasi yang diperoleh satu kelompok dapat menjadi sumber belajar bagi kelompok lainnya. Dengan demikian, diseminasi karya memperluas pengalaman individual menjadi pengalaman belajar bersama.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Padlet memiliki fungsi yang lebih luas dari sekedar media publikasi. Ketika karya peserta didik dapat dilihat dan dipelajari oleh peserta didik lainnya, ruang digital tersebut menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan pengayaan pengetahuan sejarah. Temuan dalam praktik pembelajaran juga menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya pengetahuan dan pengalaman baru setelah mengikuti kegiatan observasi dan pameran daring. Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka mengetahui tempat maupun hal-hal sekitar mereka yang ternyata memiliki nilai sejarah, khususnya berkaitan dengan pengaruh masa Islam.

Dengan demikian, diseminasi karya melalui Padlet memperlihatkan adanya perubahan fungsi produk pembelajaran dari hasil akhir menjadi sumber belajar bersama. Karya yang dihasilkan peserta didik tidak hanya merepresentasikan hasil belajar kelompok pembuatnya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap proses belajar peserta didik lain. Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi karya peserta didik dari produk akhir kegiatan observasi menjadi sumber belajar bersama melalui diseminasi digital berbasis sejarah lokal. Penelitian terdahulu tentang Padlet dalam pembelajaran sejarah umumnya menitik beratkan pada pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kognitif (Prasetio et al., 2026; Wijaya et al., 2026). Penelitian ini menunjukkan sisi lain, yaitu karya yang diunggah suatu kelompok digunakan peserta didik lain untuk mengenal objek dan perspektif yang tidak mereka temui secara langsung. Dengan demikian, Padlet tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan atau presentasi karya, tetapi juga sebagai ruang pertukaran pengetahuan tentang peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam konteks pembelajaran sejarah Islam berbasis sejarah lokal, mekanisme tersebut memungkinkan informasi mengenai berbagai peninggalan masa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebar antara peserta didik, sehingga pemahaman sejarah tidak hanya diperoleh dari pengalaman mengunjungi suatu objek, tetapi dapat diperkaya melalui pengalaman dan hasil eksplorasi kelompok lainnya. Model diseminasi digital ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah lokal di sekolah dan daerah lainnya di seluruh Indonesia, terutama di wilayah yang kaya dengan objek kesejarahan. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya Agus et al. (2026), yang menyatakan bahwa intergrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak positif, diantaranya: meningkatkan relevansi materi, memperkuat keterlibatan dalam belajar, membantu memahami peristiwa sejarah lebih kontekstual dan bermakna. Pada proses pembelajaran selanjutnya guru dapat membagi kelompok ke objek yang berbeda, lalu menjadikan hasil unggahan sebagai bahan diskusi dan refleksi kelas, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih luas tanpa harus mengunjungi seluruh objek. Proses pertukaran informasi antar kelompok dengan diskusi dan refleksi ditunjukan juga oleh hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 22 Surabaya oleh Prasetya (2021), peserta didik mengalami peningkatan ketertarikan untuk mengunjungi situs sejarah, membaca buku sejarah dan melihat film dokumenter sejarah untuk mengetahui objek dan peristiwa sejarah yang lebih luas setelah mendapatkan pemaparan informasi dari berbagai kelompok lain, pasca dilakukan proyek pembelajaran *online* sejarah, berbasis media presentasi interaktif. Meski demikian, penerapannya perlu menyesuaikan karakteristik objek sejarah, kesiapan berbagai perangkat, dan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi berbagai informasi yang ada.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Padlet dalam pembelajaran Sejarah Islam berbasis sejarah lokal di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat memperluas fungsi hasil karya peserta didik dari sekedar produk tugas menjadi sumber belajar bersama. Pemanfaatan peninggalan sejarah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sumber belajar melalui kegiatan observasi mendorong peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi sejarah dalam bentuk karya fotografi dan narasi. Karya tersebut kemudian didiseminasikan melalui Padlet sebagai ruang pameran digital yang memungkinkan hasil pengamatan setiap kelompok diakses oleh peserta didik lainnya. Proses tersebut menghasilkan pertukaran dan pengayaan pengetahuan karena peserta didik dapat memperoleh informasi mengenai objek dan perspektif sejarah yang berbeda dari hasil karya kelompok lain. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa nilai penggunaan Padlet tidak hanya terletak pada pemanfaatannya sebagai media digital, tetapi pada kemampuannya menciptakan ruang diseminasi yang menghubungkan proses produksi pengetahuan oleh peserta didik dengan proses berbagi dan memperoleh pengetahuan antar peserta didik.

REFERENSI

Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryani, Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan* (I. K. Nisya, Ed.; 1st ed.). PT Star Digital Publishing.

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.

Agus Susilo, Sariyatun, M. Akhyar. (2026). Persepsi Mahasiswa Terhadap Inovasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Sejarah Belajar Sambil Bergerak. *Bidar Education: Journal of Educational Research and Innovation*, *1*, 86-91. https://doi.org/10.67200/bidar.v1i1.31

Anisah, Z., Minarti, S., & Anisah, G. (2026). *Pengaruh Media Padlet Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di Mts Al-Yakin Bojonegoro*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.

Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2). 64-75. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762

Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *2*(4), 270-286. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952

Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 131-147. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399

Febriati, E. W., & Rusdini, S. E. (2026). Pemanfaatan Sejarah Lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *9*(2), 641-657. https://doi.org/10.30605/jsgp.9.2.2026.8417

Jumardi, & Andi. (2024). *Sejarah Lokal Memahami Warisan Budaya Kita (Pengantar)*. CV. Rey Media Grafika.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *4*(1), 125-137. https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428

Kuswono, Sumiyatun, & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, *6*(2), 206-209. https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mustafidah, A., Shofiyudin, A., & Choiri, M. M. (2026). *Efektivitas Media Pembelajaran Padlet Interaktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Khulafaur Rasyidin di Kelas X MA Darul Ulum Baureno*. Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/10256

Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(2), 706-719. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/178

Nirmala, S., Fitria, N. S. N., Maulana, N. F., & Agustina, R. A. (2026). Pemanfaatan Student-Generated Video dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Terhadap Kreativitas dan Patisipasi Siswa. *Al-Ilmiah: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(6), 527-533. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1200

Nurdiansyah. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *4*(2), 5180526. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341

Prasetio, D. A., Bunari, & Hasibuan, R. A. (2026). Efektivitas Media Pembelajaran Padlet Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Sejarah Siswa Pada Materi Perebutan Hegemoni Bangsa Eropa di Nusantara Kelas XI SMAN 11 Pekan Baru. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, *10*(2), 857-866. https://doi.org/10.36526/santhet.v10i2.6787

Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. *JKIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 1004-1017. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1702

Prasetya, Aries Eka. (2021). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Online Sejarah Berbasis Media Presentasi Interaktif. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 2(5),* 737-748. https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.136

Sardiman. (2017). Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, *13*(1), 12-20. https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17610

Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, *3*(2), 293-307. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838

Savitri, N. K., Saputra, S., Azzahra, A. N., Lestari, N. D., Ardian, V., Arafah, D. N., Astuti, A. D., Syahrul, M., Yuna, Z. A., & Mutharom, T. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Experimental Learning, Learning by Doing, Researcg, Project Based Learning) dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendas Mahakam*, *10*(2), 256-278. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/2308

Septyantini, P. V., Andriani, I. G. A. A., & Ratnadewi, N. N. E. (2025). Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Sosialisasi Pentingnya Pendidikan dan Literasi di Dusun Montong Lisung. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 24-32. https://doi.org/10.63577/gjpm.v1i1.43

Snowball, J. D., & McKenna, S. (2017). Student-generated content: an approach to harnessing the power of diversity in higher education. *Teaching in Higher Education*, *22*(5), 605-618. https://doi.org/10.1080/13562517.2016.1273205

Soemardjan, S. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

Sulasmianti, N. (2018). Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Tendik*, *22*(2), 143-158. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.365

Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peran Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, *4*(1), 85-94. https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035

Wijaya, S., Rustamana, A., & Maryuni, Y. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) dengan Aplikasi Padlet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 22 Jakarta Timur. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, *10*(3), 1014-1022. https://doi.org/10.36526/santhet.v10i3.5326

Witasari, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran dari Perspektif Teori Kognitif, Behaviorisme Konstruktivisme dan Sosiokultural. *BASICA: Journal of Primary Education*, *3*(2), 258- 268. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Kencana.

Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, *19*(1), 61-78. https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963